

Karawitan Composition Jujuk Luang

Komposisi Karawitan Jujuk Luang

I Putu Oka Rudiana^{1*}, Ni Ketut Suryatini², I Gede Mawan³

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

³Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

kribooka@gmail.com^{1*}

The purpose of the work of Jujuk Luang is to be able to become a motivation in a process of creating a musical compositional work of art that can inspire in terms of art as well as being a medium for taste and aesthetic processing in a process of creating musical works of art. This work was motivated by the stylist's desire to transform the procession of melasti, tawur, nyepi and ngembak geni ceremonies into musicals by using the percussion compositions created by the gamelan semarandhana as a form of creating creative works of Balinese music through a process that requires skills and skills as well as motivation to bring about renewal of tradition. The stages of the process in this creative percussion are the exploration stage, the experimental stage (improvisation), the forming stage. This work uses a creative percussion structure including (1) Pengawit which describes the atmosphere of the melasti procession, (2) Gegenderan which describes melasti by actualizing the atmosphere of the waves, (3) Bapang describes the Tawur, and (4) pengcet describes the Ngembak Geni.

Keywords: Musical, Jujuk Luang, Percussion Creation, Semarandhana

Tujuan dari garapan karya Jujuk Luang ini adalah dapat menjadi motivasi pada suatu proses penciptaan karya seni komposisi karawitan yang dapat menginspirasi dalam hal berkesenian serta menjadi media olahrasa dan olah estetika dalam suatu proses penciptaan karya seni karawitan. Garapan ini dilatarbelakangi oleh keinginan penata untuk mentransformasikan prosesi upacara *Melasti, Tawur, Nyepi, dan Ngembak Geni* ke dalam musikal dengan menggunakan komposisi tabuh kreasi gamelan Semarandhana sebagai bentuk penciptaan karya kreatif musik Bali melalui proses yang menuntut kecakapan dan ketrampilan serta motivasi untuk melakukan pembaharuan terhadap tradisi. Tahapan proses dalam karya tabuh kreasi ini yaitu tahap penjajagan (Eksplorasi), tahap percobaan (Improvisasi), dan tahap pembentukan (Forming). Garapan ini menggunakan struktur tabuh kreasi diantaranya (1) pengawit yang mendeskripsikan suasana prosesi melasti, (2) gegenderan yang mendeskripsikan melasti dengan mengaktualisasikan suasana ombak, (3) bapang mendeskripsikan Tawur dan (4) pengcet mendeskripsikan Ngembak Geni.

Kata kunci: Karawitan, Jujuk Luang, Tabuh Kreasi, Semarandhana

PENDAHULUAN

Tabuh kreasi kini telah banyak merangsang kreativitas para seniman untuk menciptakan komposisi-komposisi baru dengan konsep garap yang tipikal, capaian teknik permainan dan sistem kerja antar instrumen yang ditawarkan, tiada lain gambaran keberanian yang menyikapi sesuatu yang sudah baku. Secara tidak langsung pengalaman estetik telah memperkaya pengetahuan terkait teknik, media serta gagasan-gagasan di balik karya-karya seniman terdahulu. Pengalaman estetik dijadikan sebagai landasan mencipta komposisi, menunjukkan pengalaman artistik dengan kedalaman tertentu yang sesuai dengan tingkat apresiasi karya (Gita, 2021). Dengan mengapresiasi karya-karya tabuh kreasi merujuk pada perkembangannya dari tahun delapan puluhan hingga sekarang penata sangat tertarik ketika adanya kebebasan yang terstruktur dalam tabuh kreasi, dimana pengembangan motif dan pola-pola yang baru masuk kedalam struktur tersebut yang mungkin disebabkan oleh intuisi dan pengalaman estetik penggarapnya (Djelantik, 1999).

Sebagai karya kreatif musik Bali garapan baru tidak lahir karena kebetulan, tetapi melalui proses yang menuntut kecakapan dan keterampilan dalam bidang musik serta motivasi yang kuat untuk melakukan pembaharuan terhadap tradisi (Sugiartha, 2012:87). Berangkat dari pembersihan alam (Bhuana Agung dan Bhuana Alit) yang terangkai dalam tahun baru Saka dimana terdapat prosesi upacara Melasti, Tawur, Nyepi, dan Ngembak Geni, penata ingin mentransformasikannya kedalam musikal dengan menggunakan barungan gambelan Semarandhana menjadi komposisi tabuh kreasi dengan judul "Jujuk Luang".

Gamelan Semarandhana dipilih sebagai media ungkap karena gamelan Semarandhana termasuk jenis gambelan Bali golongan baru yang sangat kompleks. Gamelan Semarandana tercipta dari gabungan gamelan Gong Kebyar dengan Semara Pegulingan, sehingga warna suara dan oktafnya lebih lengkap (Suneko, 2016). Adanya oktaf rendah dan patet/saih akan dapat meningkatkan proses kreativitas yang menunjang garapan tabuh kreasi Jujuk Luang karena karakter oktaf rendah dan patet dirasa mampu mendeskripsikan suasana yang terjadi pada alur penggarapan, disamping pengalaman empiris musikalitas penata yang sering memainkan gamelan semar pegulingan sehingga mengetahui patet-patet yang terdapat di dalamnya (Warisan, 2009).

Ide atau gagasan merupakan hasil suatu proses pemikiran yang terus menerus dari seorang seniman terhadap lingkungan secara kompleks dan merupakan manifestasi dan budaya dimana ia hidup. Gagasan tidak muncul begitu saja, karena apapun sumber penciptaan yang dilahirkan dalam sebuah karya seni harus ada pertanggung jawaban yang mengikutinya. Apakah itu dihadirkan secara konkrit, mutlak ataukah selintas makna tapi tetap dapat dirunut atau diduga penampilannya dalam sebuah karya (Garwa, 2006:2).

Berangkat dari proses pembersihan alam (Bhuana Agung dan Bhuana Alit) yang terangkai dalam tahun baru Saka yaitu Melasti, Tawur, Nyepi dan Ngembak Geni, penata ingin mentransformasikannya ke dalam aktualisasi musikal dengan menggunakan barungan gamelan Semarandhana menjadi komposisi tabuh kreasi dengan judul "Jujuk Luang". Jujuk yang berarti menuju dan luang yang berarti kosong (Warna, 1998) dalam arti menuju kosong yang berisi dengan maksud ketika pembersihan (Bhuana Agung dan Bhuana Alit) filosofi Melasti dan Tawur menuju kekosongan (Nyepi) dimana kekosongan tersebut diisi dengan proses penyucian, pembersihan dan intropeksi diri menuju kehidupan baru yang lebih baik yang terjadi sesuai dengan pengalaman empiris penata.

Secara harfiah konsep berarti rencana yang bersifat acak, sedangkan garapan adalah suatu proses dari pada konsep untuk mencapai suatu asil karya. Dengan demikian konsep garapan adalah suatu konsepsi atau ide dalam rangka mewujudkan suatu bentuk garapan atau karya seni (Winda, 1985:6). Dalam garapan komposisi tabuh kreasi Jujuk Luang akan menggunakan barungan gambelan Semarandhana menjadi tabuh kreasi dengan struktur yang masih mengacu kepada karya tabuh kreasi yang sudah ada yaitu : kawitan, gegenderan, bapang dan pengecet, dimana prosesi Melasti, Tawur, Nyepi, dan Ngembak Geni akan didiskripsikan dan diaktualisasikan kedalam struktur tersebut dengan bagian sebagai berikut.

Di dalam konteks akademik sebuah karya seni yang lahir tentunya selalu didasari oleh sumber yang dijadikan dasar pijakan. Di dalam karya Jujuk Luang ini, adapun sumber yang digunakan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yaitu sebagai berikut.

Garwa (2006) menyebutkan bahwa Skin Rhythm sebuah karya kontemporer sebagai salah satu komposisi kekinian dengan mencoba menuangkan inspirasi dalam bentuk bahasa musikal lewat media ungkap kulit sebagai sumber bunyi. Teknik permainan alat dipadukan antara teknik-teknik gambelan bali dengan mensiasati hitungan lagu yang bervariasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada filosofi dan sumber bunyi yang digunakan.

Sugiharta (2012) membahas tentang faktor pendorong, wujud, serta dampak dari kreativitas musik Bali garapan baru di Kota Denpasar. Digunakan Dekonstruksi sebagai teori utama, didukung oleh teori Ideologi, teori Etnomusikologi, teori Estetika, dan teori Somiotika. Dalam penelitian ini, penata

mengimplementasikan ide dan kreativitas untuk membentuk kecakapan dan keterampilan dalam bidang musik serta motivasi yang kuat untuk melakukan pembaharuan terhadap tradisi.

Andi Pastika Putra (2018) membahas karya Ambuh Hredana di bagian satu identik dengan ubit-ubitan instrumen jublag, penyacah, pemade, dan kantil, ugal yang terinspirasi dari pola kotekan gender wayang, permainan pola ke nada yang lebih besar dan kecil permainan sangsih ke nada yang lebih kecil dan besar. Perbedaan penelitiannya terletak pada penggunaan teknik gegenderan dan angsel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kreasi dari gamelan Semarandana

I Wayan Widya (2010) membahas mengenai tabuh kreasi Delod Berawah dengan menggunakan teknik permainan, pola-pola gegenderan, jalinan-jalinan dari bagian ke bagian, dan pola-pola angsel yang padat sangat memperjelas suasana. Dalam tabuh kreasi Delod Berawah ini penata sangat tertarik dengan pola Gegenderan yang sangat rumit dengan pengolahan Kotekan dan melodi yang sangat menarik yang menurut penata cocok dijadikan referensi untuk mewujudkan karya komposisi karawitan Jujug Luang.

Dewa Putu Berata (2016) karya tabuh kreasi pepanggulan Lemayung ini memadukan instrumen Violin yang membutuhkan kejelian dan keberanian dalam menggunakan instrumen non gamelan. Tabuh kreasi Pepanggulan Lemayung yang menggunakan Barungan Gambelan Semarandana penata mendapatkan pola-pola hitungan yang sangat menarik dengan pengolahannya.

METODE PENCIPTAAN

Terbentuknya suatu karya tentu saja melalui beberapa tahapan proses yang dilakukan sehingga karya tersebut dapat terwujud atau terbentuk. Ada beberapa teori tahapan - tahapan proses kreativitas menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul "Creating Thought Dance" (1964) yang telah dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa tahap - tahap kreativitas dibagi menjadi tiga tahapan antara lain, yaitu: tahap penjajagan (Eksplorasi), tahap percobaan (Improvisasi), dan tahap pembentukan (Forming). Teori diatas penata adopsi untuk digunakan dalam tahapan proses yang penata pakai dalam karya tabuh kreasi Semarandana yang berjudul Jujug Luang ini. Adapun tiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hawkins, 1990). Tahap ini merupakan awal bagi seorang pencipta untuk menghasilkan sebuah karya seni proses ini sangatlah penting dalam penciptaan suatu karya karena pada tahap ini konsep garapan akan terbentuk. Semua itu terangkum memberikan imajinasi yang kemudian direspon dengan unsur-unsur musik yang akan dituangkan ke dalam bentuk musik lewat sebuah penyajian karya seni kerawitan Jujug Luang.

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terhadap kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan dapat meningkatkan untuk dorongan motivasi yang akhirnya menghasilkan dan apabila digunakan dengan baik dapat merupakan sesuatu yang berharga bagi pengembangan kreatif. Berdasarkan teori tersebut penata dapat melakukan beberapa proses kegiatan di antaranya, penata menjelaskan kepada pendukung tentang ide garapan yang penata ingin capai agar pendukung menghayati sesuai dengan keinginan penata.

Forming merupakan tahap akhir dalam proses ini, yakni tahap penyusunan atau menstrukturkan akhir dari proses kreatif karya. Tahap ini menjadi tahap yang sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, dan memadukan pola-pola tertentu seperti ritme, tempo, melodi dan warna suara agar menjadi komposisi yang diinginkan. Segala kemampuan dan trik dikerahkan pada tahap ini walaupun secara kasar telah dituangkan namun tidak serta merta pengerjaan komposisi telah selesai, karena komposisi gambaran kasar ini terus mengalami perbaikan sampai hasil yang benar-benar diinginkan oleh penata.



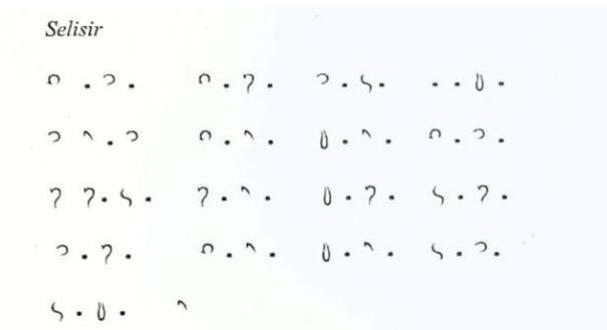
Gambar 1. Proses Latihan Karya Karawitan Jujug Luang
 Sumber: Dokumentasi I Putu Oka Rudiana Sabtu 17 Juli 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud merupakan sesuatu yang bersifat nyata yang dapat dinikmati ataupun diapresiasi. Dalam sebuah karya seni karawitan wujud memiliki unsur bentuk dan struktur, peranan masing-masing bagian yang disusun dalam karya mampu menjadi satu kesatuan untuk mampu mentransformasikan sebuah ide dan konsep sebagai unsur mendasar yang dituangkan ke dalam bentuk karya seni (Saba, 2009). Proses mewujudkan karya komposisi karawitan Jujug Luang mengandung tiga elemen penting, yaitu perangkat gamelan, laras, dan irama yang menunjang satu dengan yang lain (Sukerta, 1998). Ketrampilan seorang penggarap menyangkut daya interpretasi, daya imajinasi, sentuhan emosional dan daya intelektual sangat berperan mengolah tiga materi ini menjadi sebuah garapan musikal. Satu barungan gamelan sebagai sarana menuangkan ide, terdiri dari unsur instrumen (ricikan), notasi, patet, karakter, dan teknik permainan. Ricikan atau instrumen gamelan merupakan alat untuk menyampaikan gagasan seorang seniman karawitan yang tertuang dalam komposisi musikal (Sugimin, 2015).

Jujug Luang merupakan karya komposisi karawitan menggunakan barungan gamelan Semarandhana sebagai media ungkap (Dewantara, 2021). Untuk mewujudkan karya seni karawitan Jujug Luang penata mencari ide dengan langkah-langkah untuk merancang konsep agar merujuk dari suasana tradisi masyarakat Bali yaitu konsep pembersihan alam (Bhuna Agung dan Bhuana Alit) yang dilaksanakan ketika menyambut tahun baru Saka, karena di dalamnya terdapat rangkaian upacara Melasti, Tawur, Nyepi, dan Ngembak Geni. Rentetan upacara memiliki karakteristik tersendiri yang membuat penata tertarik untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah bentuk komposisi karawitan dengan struktur yang masih mengacu kepada karya tabuh kreasi yang sudah ada yaitu: *pengawit, gegenderan, bapang dan pengecet*.

Pada bagian pengawit, penata mendeskripsikan suasana prosesi melasti, diawali dari proses aktivitas masyarakat dengan suasana religius berangkat ke Pura Bale Agung untuk *ngiring* Arca Lingga/Petapakan Ida Betara ke pantai/segara.



Notasi 1 Pengawit

Pada bagian gegenderan tetap mendeskripsikan bagian melasti, tetapi sudah berada dilaut/pantai, hal tersebut dikarenakan pada bagian gegenderan ini penata ingin mengaktualisasikan suasana ombak yang

saling kejar-kejaran dan suasana keramaian pantai ketika Arca Lingga/Petapakan Betara diarak kepinggir pantai.

Gangse Tembung

0..^ .0.2 ...? 20.2
 ...0 220^ .020 .2.0
 ^.0. .25. 2... 52^5
 2.2. 0..^ 022. .020
 .2.. 0220 ^.02 0.2.
 .0^ .0.25 .2.

Notasi 2 Gegenderan

Pada bagian bapang akan dideskripsikan Tawur, secara tidak disengaja penata sering terlibat di kegiatan setiap Tawur Kesanga yang dilaksanakan oleh Kab. Badung, ketika Tawur penata ingin mengaktualisasikan Ngider Bhuana, karena pada saat Ngider Bhuana terdapat warna, urip/neptu setiap arah mata angin. Urip Ider Bhuana tersebut digarap menjadi ketukan. Dalam tawur biasanya dilaksanakan pengrupukan, dimana euforia pengrupukan dengan ogoh-ogohnya juga diaktualisasikan pada bagian bapang.

Kebyar

0.20 .220 ^.^ .0^0
 2^0. 0.00 .00. 2.0.2
 .5.0 205. .0.. 0..0
 ..0. 0.2. 0.0. 2.0.
 ^.0. ^.0

Notasi 3 Bapang

Bagian pengecet mendeskripsikan Ngembak Geni dengan Nyepi sebagai penyalit. Pada bagian pengecet mengaktualisasikan kehidupan baru setelah melaksanakan penyucian Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

Ugal 1 dan Gangsa Pemade

0.20 2.0. 202. 0.20
 2.02 .0.0 2.02 0.20
 2.0. 202. 0.20 2.02
 .0.0 2.0. 2.02. 0.0.

Notasi 4 Pengecet



Gambar 2. Pentas Karya Seni Karawitan Jujuk Luang Di Pura Dalem Mengwi
Sumber: Dokumentasi I Putu Oka Rudiana, 22 Juli 2021

KESIMPULAN

Jujuk Luang merupakan karya komposisi karawitan menggunakan barungan gamelan Semarandhana sebagai media ungkap. Jujuk yang berarti menuju dan luang yang berarti kosong, dalam arti menuju kosong yang berisi dengan maksud ketika pembersihan (Bhuana Agung dan Bhuana Alit) filosofi Melasti dan Tawur menuju kekosongan (Nyepi) dimana kekosongan tersebut diisi dengan proses penyucian, pembersihan dan introspeksi diri menuju kehidupan baru yang lebih baik yang terjadi sesuai dengan pengalaman empiris penata.

Konsep pembersihan alam (Bhuana Agung dan Bhuana Alit) bagi umat Hindu di Bali dilaksanakan ketika menyambut tahun baru Saka, karena didalamnya terdapat rangkaian upacara Melasti, Tawur, Nyepi, dan Ngembak Geni yang sarat akan nilai-nilai tradisi dijadikan sumber ide atau konsep garapan secara kongkrit dituangkan penata ke dalam bentuk karya seni karawitan.

Mengimajinasikan karakteristik dari rangkaian upacara Melasti, Tawur, Nyepi, dan Ngembak Geni sebagai sumber inspirasinya. Dengan karakteristik yang terdapat dalam rentetan upacara sehingga bentuk komposisi karawitan diungkapkan penata menggunakan struktur tabuh kreasi seperti pengawit yang mendeskripsikan suasana prosesi melasti, diawali dari proses aktivitas masyarakat dengan suasana religius akan berangkat ke Pura Bale Agung untuk *ngiring* Arca Lingga/Petapakan Ida Betara ke pantai/segara, gendengan yang mendeskripsikan melasti.

Mengaktualisasikan suasana ombak yang saling kejar-kejaran dan suasana keramaian pantai ketika Arca Lingga/Petapakan Betara diarak kepinggir pantai, bapang yang mendeskripsikan Tawur dan pengecet yang mendeskripsikan Ngembak Geni dengan mengaktualisasikan kehidupan baru setelah melaksanakan penyucian Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

Guna meningkatkan kreativitas seni khususnya dalam seni karawitan hendaknya bagi seniman agar senantiasa memberikan gagasan baru untuk menghasilkan suatu karya seni karawitan agar tidak hilang dan pudar seiring dengan perkembangan teknologi dan waktu.

DAFTAR SUMBER

Dewantara, I. P. G. E. P., Suartaya, K. and I Ketut Garwa (2021) 'Sangkameng Karawitan Composition | Komposisi Karawitan Sangkameng', *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), pp. 47–55. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/212>.

Djelantik (1999) 'Estetika Sebuah Pengantar', in. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Garwa, I. K. (2006) 'Skin Rhythm', *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*, vol.5(vo.5 no.1 September 2006).

Gita (2021) 'Musical Composition "Sedimentasi"', *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*.

Hawkins, A. M. (1990) *Mencipta Lewat Tari Yang Dialihbahasakan Oleh Y. Sumandiyo Had*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Saba (2009) 'Mulat Sarira Karya Komposisi Karawitan', *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*.

- Sugiartha, I. G. A. (2012) *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugimin (2015) 'Garap Kebar Dalam Karawitan Jawa', *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 7(2), pp. 192–201.
- Sukerta, P. (1998) *Ensiklopedia Mini Karawitan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dengan The Ford Foundation.
- Suneko, A. (2016) 'Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan', *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Warisan (2009) 'Komposisi Karawitan "Dinamika Rumah Tangga"', *Resita Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Warna, I. W. (1998) *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Winda, I. N. (1985) *Aspek-aspek Penggarapan Karawitan Bali di ASTI*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.